

PERKEMBANGAN ISLAM DI MALAYSIA (SUATU TINJAUAN SOSIO HISTORIS)

Oleh: Abdullah Renre

(Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora)

Abstract

In general, Islam and Malay community has been long integrated that has brought about the Islamic values in all aspects of life. This is due to the Malay background has been dominated by Islamic kingdom (sultanate) and Islam organizations had established the Islamic identity and opinion that obliged them to create/build moslem society pioneered by intellectuals, preachers, beurocrats, politicians. Besides, the young moslem generation who have been highly educated both in or outside Malaysia actively take part in developing the country based on Islamic values. Commonly, Malay community feels that what they are doing now is in the right paths.

Kata Kunci: Malaysia, Islam.

A. Pendahuluan

Malaysia adalah salah satu negara tetangga Indonesia yang sering disebut-sebut sebagai bangsa dan tetangga yang serumpun. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti karena serumpun yakni Melayu dan berbahasa dengan bahasa Melayu, atau karena sama-sama beragama Islam yang mayoritas. Semuanya bisa mengena, tetapi ada baiknya kita melihat dari segi sejarah lebih dahulu. Dari segi ini ditemukan keterangan bahwa betul, pada abad-abad ke-16 dan ke-17 populer sekali istilah orang Melayu, negeri Melayu, dan bahasa Melayu, tetapi jangan lupa istilah bahasa *Jawi*, rupanya adalah penyebutan orang-orang Arab untuk seluruh penduduk kepulauan ini. Informasi ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Kedatangan Islam telah membawa bersama tulisan Arab yang dijadikan tulisan Melayu yang mempunyai tambahan beberapa huruf istimewa bagi bahasa itu, dan tampaknya tulisan *Jawi* inilah yang mengikat perpaduan satu bahasa meliputi seluruh golongan bangsa Melayu. Kita dapati bahwa dalam tulisan-tulisan Melayu pada abad-abad keenambelas dan ketujuhbelas terdapat istilah-istilah seperti “orang Melayu” dan “negeri Melayu”. Bilamana bahasa Melayu dimaksudkan dalam tulisan-tulisan itu, maka terdapat di situ istilah “bahasa *Jawi*”. Kita tahu bahwa istilah *Jawi* itu adalah sebutan untuk orang Arab terhadap seluruh bangsa-bangsa

penduduk Kepulauan ini, ... dapat disimpulkan mengenai sejarah bahasa Melayu bahwa orang Melayu sendiri menamakan bahasanya bahasa Jawi.”¹

Penulis ingin memulai dan menjadikan *starting point* pada masa para sultan berkuasa dan berdaulat masing-masing di Semenanjung Malaya atau di kawasan Selat Malaka dengan nuansa keislaman yang kental.² Sejak itu sudah dirasakan banyak wilayah di kawasan ini beraroma keislaman yang berkelindan dengan kemelayuan, khususnya di wilayah kesultanan-kesultanan.

Jika merujuk pada tulisan Hamka misalnya, maka yang dimaksud dengan negeri-negeri Melayu dalam sejarah sangat luas, karena mencakup Siam (Petani) di Thailan sekarang, Malaysia, Indonesia, dan Pilipina Selatan. Selengkapnya dapat dilihat kutipan berikut ini.

“Yang dimaksud dengan negeri-negeri Melayu, atau boleh juga dikatakan pulau-pulau Melayu, ialah sejak dari Semenanjung Tanah Melayu, turun ke Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau Nusa Tenggara. Pulau-pulau Maluku termasuk Irian –pen. Papua sekarang- dan naik terus ke pulau-pulau Luzon dan Mindanao yang disebut Pilipina di waktu sekarang. ... Sebahagiannya telah termasuk ke dalam wilayah Siam, yaitu Melayu Petani dan Ligor. Semenanjung Tanah Melayu telah tersusun dalam Kerajaan Persekutuan Tanah Melayu yang telah mencapai kemerdekaannya pada tanggal 31 Agustus 1957. Kemudian pada bulan September 1963 bergabung pulalah Kalimantan Utara, yaitu Serawak dan Sabah yang selama ini di bawah kuasa Inggeris ke dalam negara tersebut, lalu memakai nama baru Malaysia.”³

Hal ini dari segi historis, tetapi dari segi sosio politik, Semenanjung Persekutuan Tanah Melayu saja yang dimaksud, dan sesungguhnya itu pula yang dimaksudkan oleh penulis dengan *starting point* penulisan ini. Penulis bukan menyepelkan bahwa agama Hindu dan Budha juga pernah berada di wilayah ini, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Oleh karena nanti setelah Islam datang, barulah perdagangan sangat meluas adanya dan bahkan menjangkau wilayah yang sangat luas dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua, sehingga Selat Malaka pernah mendapat julukan “Bandar Niaga Muslim di Timur”. Kenyataan ini juga dapat dibaca dalam tulisan Syed Muhaammad Naquib al-Attas, yang kutipannya sebagai berikut ini.

“Sesungguhnya tanggapan umum bahwa bahasa Melayu itu telah lama tersebar luas sebagai *lingua franca* sebelum datangnya Islam masih boleh dipersoalkan, sebab di zaman pra-Islam perdagangan di Kepulauan ini tidak meluas pasarannya. Hanya sesudah datangnya Islam sajalah keadaan perdagangan berlaku semakin giat dan subur serta peranannyapun tersebar ke pelabuhan-pelabuhan antarbangsa.”⁴

Walaupun kedatangan Islam di Malaysia serupa dengan kedatangannya di Indonesia yakni tidak dapat ditentukan tahunnya secara persis, kecuali abad

kedatangannya yang sering kali disebut-sebut, tetapi begitu datang, langsung menyebar secara damai bagaikan minyak yang jatuh ke dalam kertas, menyebar dengan sendirinya. Jika kedatangan Islam di Indonesia yang diperbincangkan oleh para ahli adalah antara abad ke-7 dan ke-13 M. Sedangkan di Malaysia kedatangan Islam disebut-sebut abad ke-10, sebagaimana disebutkan oleh salah satu versi berikut ini.

“Adalah anggapan umum bahwa Islam wujud buat pertama kali di Malaysia pada abad ke-10 di Trengganu yang merupakan negeri Melayu pertama menerima Islam. Pandangan ini adalah berdasarkan Batu Bersurat Terengganu yang ditemui di Kuala Berang, Terengganu. Batu Bersurat tersebut bertarikh 1303 M.”⁵

Dari sisi budaya dan bahasa, bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang serumpun yakni rumpun bahasa Melayu. Islamlah yang mendominasi kebudayaan Melayu, kadang-kadang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Artinya Islam adalah Melayu dan Melayu adalah Islam, sehingga biasa terucapkan bertukaran, karena demikian menyatunya. Bahkan di internet dapat terbaca dengan jelas bahwa Islam mendominasi kebudayaan Melayu seperti terkutip.

“Islam adalah pusat dan mendominasi dalam kebudayaan Melayu. Sebilangan besar perkataan Bahasa Malaysia mempunyai asal-usul daripada Bahasa Arab, bahasa pilihan agama Islam. Akan tetapi, terdapat pula perkataan Bahasa Malaysia yang berasasal dari Bahasa Portugis, Bahasa Cina, Bahasa Inggeris dan Bahasa Perancis. Islam sudah begitu bahagian daripada identity Melayu sehingga adat istiadat telahpun diasimilasikan dengan budaya Melayu. Di dalam konteks harian, perkataan Muslim dan Melayu sering ditukar ganti.”⁶

Terlihat dengan jelas antara Islam dan Melayu serta kemelayuan sangat akrab, bahkan terkesan tidak bisa dipisahkan antara keduanya, walaupun bisa dibedakan. Demikian itu keadaannya, sehingga di masa kekuasaan sultan-sultan itu berdaulat masing-masing, maka Selat Malaka digelar “Bandar Niaga Muslim di Timur”, dan hal ini yang mewarnai suasana keseharian di Malaysia baik sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Betul, bahwa sejak tahun 1700 M, Inggeris dan Belanda melakukan perjanjian menjadi dua kawasan kesultanan-kesultanan yang disebutkan terdahulu yaitu: *Pertama*, kawasan Utara Selat Malaka termasuk wilayah kekuasaan Inggeris. *Kedua*, kawasan Selatan Selat Malaka termasuk wilayah kekuasaan Belanda. Pada saat itu sudah terasa ada campur tangan asing, Inggeris khususnya terhadap politik dan ekonomi terhadap Semenanjung Malaya.⁷ Diperkuat lagi setelah terjadi perjanjian “Pangkor” pada tahun 1874 M, antara Inggeris dan Sultan-sultan di

Semenanjung Malaya yang berisikan penunjukan Residen Inggeris untuk kerajaan-kerajaan Melayu, dan penguasa-penguasa Melayu diwajibkan meminta nasehat Residen dalam banyak hal, kecuali agama dan adat istiadat Melayu.⁸ Pada perjanjian ini ada dua hal yang tidak dimasukkan untuk dimintakan petunjuk Residen Inggeris yaitu; agama dan adat istiadat, karena kedua hal tersebut menyatu dengan masyarakat Malaysia atau Melayu sejak berabad-abad lamanya. Rupanya orang Inggerispun tahu betul keadaan ini, sehingga mereka tidak ingin mencampurinya. Mungkin pula berarti mencapuri kedua hal tersebut memungkinkan resiko atas keberadaan mereka di sana. Juga dapat diberi makna bahwa, karena soal politik dan ekonomi diinginkan di tangan Inggeris, maka biarlah agama dan adat istiadat mereka diberikan saja keleluasaan bagi anak negeri melaksanakan dan mengembangkannya. Oleh sebab tradisi Islam dan paradigma taklid sangat terjaga di kalangan kesultanan-kesultanan Melayu, tidak terkecuali di kalangan elit mereka sebelum abad ke-20. Di sisi lain, pendidikan anak-anak mereka sangat diperhatikan meskipun secara tradisional seperti belajar membaca Alquran dan belajar dasar-dasar ilmu Islam yang praktis di rumah dan lingkungan keluarga. Hal ini menjadi keadaan umum di kalangan umat Islam, di Uni Sovietpun terjadi hal yang sama pada masa kekuasaan komunis berkuasa.

Untuk Malaysia, hal inilah yang dikembangkan di kemudian hari menjadi madrasah-madrasah. Keterangan lebih lanjut tentang data ini seperti dikemukakan oleh John L. Esposito sebagai berikut:

“Pendidikan formal selama awal abad ke-19 bagi masyarakat Melayu adalah pendidikan agama Islam murni yang berkisar antara membaca dan menghafal Alquran serta mempelajari ibadah-ibadah dasar ... masjid merupakan satu-satunya tempat pendidikan seperti itu sampai munculnya pondok pesantren pada akhir abad ke-19 serta madrasah pada abad ke-20.”⁹

Ditemukan beberapa madrasah yang ada pada abad ke-19 hingga paruh kedua abad ke-20 seperti ter kutip pada kutipan di bawah ini;

1. Madrasah al-Masykur al-Islamiah di Pulau Penang.
2. Madrasah al-Hadi di Malaka
3. Madrasah al-Idrisiyah dan Madrasah al-Diniyah Kampung Lalang di Perak
4. Madrasah al-Hamidiah di Lembong Kapal
5. Madrasah Muhammadiyah di Klantang oleh Majlis Agama dan Adat Istiadat Melayu
6. Madrasah Arabiyah di Trengganu
7. Madrasah Sultan Zainal Abidin di Panca Bunga
8. Madrasah Alwiyah al-Diniyah di Perlis.¹⁰

Sejalan dengan perkembangan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda tentang agama dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu melalui madrasah-madrasah tersebut di atas, maka diterbitkan pula beberapa majalah yang merupakan sarana untuk memperluas wawasan

keilmuan dan keislaman masyarakat pada umumnya. Majalah sebagai salah satu media massa yang turut mencerdaskan masyarakat sepanjang masa adalah suatu kenyataan yang tidak terbantahkan. Pembaruan Syekh Muhammad Abduh sebelum dibaca bukunya “Tafsir al-Manar”, majalahnya lebih dahulu terbaca oleh umum di Asia Tenggara, termasuk di Malaysia. Jadi peranan media massa dalam rangka pencerdasan umat dan masyarakat adalah sesuatu yang dapat dilihat dan diamati pada masyarakat tertentu. Betapa tidak, karena pada majalah dapat dibaca pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama, adat-istiadat, dan isu-isu aktual pada masanya, serta hal-hal menyangkut kemunduran bangsa Melayu sebagai akibat eksploitasi kekuatan asing dalam bidang politik dan ekonomi. Majalah-majalah yang terbit di abad ke-19 dan abad ke-20 dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Al-Imam di Singapura (1906 – 1908)
2. Jawi Peranakan (1876 – 1890 an)
3. Nujum al-Fajr atau Idaran Bintang Timur (1877 – 1888)
4. Syamsu al-Qamar (1877 – 1888)
5. Sekolah Melayu (1888 – 1890 an)
6. Cahaya Pulau Pinan (1900 an).¹¹

Mengamati perkembangan pada abad ke-19 dan ke-20 ini, kelihatan bahwa masyarakat Melayu menyadari akan keterbelakangan, bahkan kemunduran mereka dalam banyak sisi kehidupan, tetapi suatu hal yang pasti bahwa selalu ada dari generasi muda mereka yang belajar di Timur Tengah, terutama di Mesir hingga hari ini.¹² Para mahasiswa pada umumnya juga pembawa pembaruan di sisi lain menurut bidang dan disiplin mereka. Terutama mereka yang terkontaminasi dan bersesuaian dengan perkembangan di abad-abad tersebut di atas. Misalnya gagasan pembaruan Jamaluddin al-Afghaniy, Muhammad Abduh, serta pemurnian yang di lakukan oleh Syekh Muhammad bin Abd. Wahhab di Saudi Arabia. Bahkan dapat dicatat pula bahwa di Malaysia pernah terjadi pembaruan yang dipimpin oleh antara lain; Syekh Thahir Jalal al-Din (1869 – 1957). Menurut John L. Esposito Syekh Thahir ini adalah salah seorang murid Muhammad Abduh. John L. Esposito menyebutkan seperti di bawah ini.

“Pemimpin gerakan pembaruan Melayu, Syekh Thahir Jalal al-Din (1869 – 1957), seorang murid Abduh mendirikan al-Imam pada 1906, jurnal pertama yang menyebarkan pesan pembaruan Islam di Kepulauan Melayu – Indonesia.¹³

Demikian gambaran Islam di Maysia sebagai agama masyarakat Melayu, karena itu tatanan keislaman di Malaysia sudah kental dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Hal ini pula yang melatar – belakangi kehadiran

partai-partai Islam, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Juga ditemukan sejumlah kelompok dakwah yang berkeinginan mempertahankan dan menguatkan Islam di Malaysia. Hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika isu nasionalisme mulai didengungkan, maka perjuangan kaum nasionalis ini selalu berbarengan dan bergandengan tangan antara mereka dan kaum Islam-Melayu. Bahkan, agama sering kali menjadi aspek yang menegaskan perjuangan nasional. Mohammad Abu Bakar menyebutkannya seperti di bawah ini.

“Islam dan nasionalisme selalu hadir berdampingan dalam sejarah politik Melayu. Seringkali agama bahkan menjadi aspek yang menegaskan perjuangan nasional. Hal ini tampak jelas selama masa penjajahan, ketika nilai-nilai nasional Melayu seringkali dimasukkan dalam konteks ajaran Islam.”¹⁴

Paduan antara dua kekuatan ini mendorong kemajuan Malaysia hingga hari ini, walaupun di dalam perjalanannya kadang-kadang akrab dan kadang-kadang renggang antara keduanya. Di satu sisi dapat dikatakan hal itu adalah suatu kewajaran sebagai dinamika, tetapi di sisi lain dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara.

B. Islam Sesudah Kemerdekaan Malaysia

Setelah Malaysia merdeka pada tanggal 31 Agustus 1957 dari genggaman penjajahan Inggris, maka berdirilah sebagai suatu bangsa dan negara, sebagaimana bangsa-bangsa Asia Tenggara pada umumnya. Kemerdekaan ini didukung oleh dua kekuatan tersebut terdahulu yaitu islamisme dan nasionalisme dalam bentuk wujud yang nyata (kelompok dan partai-partai). Ada kelompok kaum muda yang bergabung dalam Kesatuan Melayu Muda, Partai Kebangsaan Melayu Malaya, kaum Ulama dan pemuka Islam mendirikan *Hizbu al-Muslimin* (1948), dan Pan-Malayan Islamic Party (1951). Kaum nasionalis dengan partai United Malays Nationalist Organization (UMNO), sebagai organisasi yang berkuasa sekarang.

Keadaan seperti ini terpola dan berkelanjutan, serta hal ini berkembang seiring dengan perkembangan Malaysia sebagai bangsa dan negara. Sesungguhnya perjuangan orang-orang Melayu atau perkauman Muslim sudah lama dengan jalan membentuk kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi lokal, sehingga oleh Datok Onn bin Jafar berkehendak menyatukan orang-orang Melayu se-Malaya. Usaha ini diwujudkan dengan melakukan kongres pada tanggal 29-30 Maret 1946 yang dihadiri oleh 41 organisasi Melayu. Demikian pula kelahiran Majlis Islam Tertinggi se-Malaya yang dipimpin oleh Dr. Burhanuddin I-Helmy dan Hizbu al-Muslimin yang dipimpin oleh Ustad Bahaar al-Bakir di Malaka.¹⁵

Betul, bahwa pada awalnya ada perbedaan yang nampak antara kelompok islamis dan nasionalis dalam menentukan negara Malaysia ke depan. Selanjutnya dapat dibaca ungkapan Van Hoever pada kutipaan di bawah ini.

“Bagi mereka-yang Islamis-tujuan hidup harus diselaraskan dengan Islam, dan hanya Islam semata. Nasionalisme, sebagai idiologi sekuler harus dihilangkan karena sifatnya yang no-Islam.”¹⁶

Tetapi yang pasti bahwa telah lahir suatu negara, karena kedua kelompok besar ini dapat disatukan dalam negara monarki konsitusional yang demokratis parlementer. Kedua corak pemikiran ini diwadahi oleh partai masing-masing, yaitu *United Malays National Organization* (UMNO) dan *Pan Malaysian Islamic Party* (PMIP/PAS). Kedua partai inilah yang eksis hingga hari ini, UMNO adalah partai yang berkuasa dan PMIP sebagai oposisi.

Penduduk Malaysia terdiri atas Melayu, India, Cina, dan migran-migran dari tetangga Malaysia, termasuk dari Indonesia. Kelihatannya, inspirasi politik perkumpulan orang-orang Cina dan orang-orang India terakomodir oleh UMNO. Seperti perkumpulan orang-orang Cina yang bernama *Malayan Chinese Assosiation* (MCA) dan pertahun kumpulan orang-orang India dengan nama *Malayan Indian Congress* (MIC). Penduduk yang demikian plural itu yang populasinya 1986 kurang lebih 14 juta jiwa dan di tahun 1990 menjadi 17.755.900 jiwa. Jumlah seperti itu, ternyata lebih dari separuhnya adalah Muslim, termasuk Muslim Melayu, Cina, dan Muslim India.

Agama di Malaysia juga beragam, yakni Islam 58-60,4%, Buddha 17,3%, Kristen 8,6%, Hindu 7%, dan Kong Hu Cu dan agama-agama tradisional Cina lainnya 11,6%, dan Hindu 7%.¹⁷

Ada perbedaan rincian agama penduduk yang terakses dari internet, tetapi hal ini wajar sebab perbedaan waktu pengambilan tang belasan tahun. Data agama tersebut di atas antara tahun 1985-1990, sedangkan data internet diakses oleh penulis Agustus tahun 2011. Dari agama yang beragam itu, Islam yang ditetapkan sebagai agama resmi di Malaysia.

Data yang terakses dari internet tersebut di atas, diungkapkan sebagaimana kutipan berikut ini:

Menurut kepada rajah banci 2000, kira-kira 60,4 perseratus daripada populasi Malaysia mengamalkan Islam; 19 perseratus agama Buddha; 9 perseratus Kristian; 6 perseratus Hinduisme; dan 3 perseratus Kongfushuisme; Taoisme dan agama tradisional Cina lain. Yang selebihnya menganut kepercayaan lain, termasuk animisme, Sikhisme, dan Baha'i.¹⁸

Walaupun agama Islam yang resmi sebagai agama negara, namun kebebasan melaksanakan ajaran agama masing-masing dilindungi oleh negara, tetapi ada ketentuan bahwa tidak boleh orang-orang Islam pindah agama.¹⁹ Hal inilah yang kadang-kadang dipertanyakan oleh sementara pihak, karena

dianggap ada kebebasan terbatas. Padahal pengertian tidak boleh pindah agama adalah mereka yang telah beragama dengan jelas tidak boleh lagi ada ajakan untuk masuk ke agama yang lain. Suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa agama Islam khususnya merata keberadaannya di seluruh wilayah Malaysia.

Negara Malaysia juga terbagi atas 13 negara bagian dan batas federal yang terdiri atas tiga daerah, serta setiap daerah diatur oleh pemerintah federal. Ibu kota Malaysia Kuala Lumpur, sekaligus berfungsi sebagai pusat administrasi negara. Selain itu, ada juga pemimpin-pemimpin dari keturunan kerajaan Malaka –dulu dinamakan sultan- yang menguasai sembilan dari 13 negara bagian. Mereka ini berfungsi sebagai simbol pemersatu dan tidak melaksanakan administrasi negara bagian. Hal ini juga terjadi di tingkat pusat, ada Dipertuan Agung, sebagai sumber pemersatu dan bukan pelaksana administrasi negara, karena yang melaksanakan administrasi negara adalah Perdana Menteri.

Pada era tahun 1970-an terdapat pencerahan agama Islam yang terorganisasi yang disebut “Pergerakan Dakwah” berkembang luas dan cepat. Kebanyakan pengikutnya kaum muda dan orang-orang urban yang berpendidikan. Kelihatannya, mereka mendapat inspirasi perkembangan dari luar, termasuk keberhasilan revolusi Iran mendirikan pemerintahan Islam tahun 1979. Ternyata jumlah penduduk Muslim yang hanya antara 58-60% dapat mempengaruhi kemajuan Malaysia secara keseluruhan. Hal ini terjadi, karena orang Melayu (Muslim) menguasai pemerintahan dan angkatan bersenjata. Organisasi keagamaan Islam yang mengelola dakwah berbilang jumlahnya di antaranya ABIM, -pen. Darul Arqam- belakangan dilarang keberadaannya-FERKIM, dan Jamaah Tablig.²⁰ Bahkan, lebih daripada itu yang melakukan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat bukan hanya organisasi Islam, tetapi dilakukan pula oleh partai Islam yang gigih di parlemen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yakni Pan Malaysian Islamic Party (PMIP/PAS).²¹

Kenyataan lain dalam hal perkembangan Islam dapat dilihat pada perkembangan pembangunan masjid-masjid di semua pelosok wilayah Malaysia mulai dari ibu kota Kuala Lumpur, ibu kota negara-negara bagian, hingga pelosok yang terpencil. Masjid itu adalah simbol keberadaan umat Islam di tempat itu. Keberadaan masjid di Malaysia sekarang ini, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Masjid sudah menjadi kelaziman di merata tempat di seluruh negara dan suara Azan dapat didengari dari kubah-kubah masjid 5 kali sehari. Pihak kerajaan dan institusi perbankan akan ditutup selama dua jam pada hari Jumaat bagi menghormati pekerja-pekerja yang perlu menunaikan solat secara jemaat di masjid-masjid. Di setengah negeri seperti Klantan,

Terengganu, dan Kedah, mereka memilih hari Jumaat dan Sabtu dan bukan Sabtu dan Ahad sebagai hari cuti umum.”²²

Perangkat masjid -imam dan beberapa orang anggotanya- di Malaysia dikordinir dan dibiayai oleh negara, karena itu tidak mengherankan jika pegelolaannya lebih teratur. Masjid-masjidpun dilengkapi dengan pasilitas dan sarana, seperti kantor, perpustakaan, ruang rapat, ruang belajar, bahkan ada beberapa masjid dilengkapi dengan restoran. Madrasah dan sekolah, serta perguruan tinggi sangat diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah.

Sesungguhnya tahun 1969 PAS sudah bergabung dengan Forum Nasional di bawah pemerintahan Perdana Menteri II, Tun Abd. Razak, lalu didirikanlah *Islamic Centre* dan membentuk seksi Kementerian Agama Islam pada Departemen Perdana Menteri.²³ Perdana Menteri II ini memberi perhatian lebih pada pendidikan dan sosial ekonomi Melayu/Muslim, serta lembaga-lembaga dakwah lainnya atas tuntutan PAS.

Selain itu, di tahun 1970-an lahir lagi lembaga baru di kalangan angkatan muda Islam yang diformalkan pada tahun 1971 dengan nama Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).²⁴ Kelihatannya, mereka ini membuat fase baru dalam pemikiran dan pengamalan keislaman. Visi mereka adalah Islam sebagai jalan hidup yang sempurna dan menyeluruh. Tampaknya, gerakan ini merupakan pengaruh dan perluasan kebangkitan Islam di Timur Tengah dan Pakistan.

Hal lain lagi bahwa pada tahun 1970 diadakan Fakultas Kajian Islam di Universitas Nasional Malaysia yang membuka kesempatan baru bagi lulusan yang mempunyai komitmen terhadap Islam untuk bekerja di pemerintahan.²⁵ Betul, bahwa di awal-awal pasca kemerdekaan pemerintah Malaysia agak bimbang dan dilematis untuk mempertegas Islam sebagai legitisasi politiknya. Oleh karena di Malaysia pada kenyataannya ada juga yang non-Muslim dan bukan orang-orang Melayu, serta jumlah mereka cukup banyak. Hal ini juga dikatakan oleh Hussin Mutalib seperti ter kutip di bawah ini.

*“The Malaysian Government is obviously in a dilemma; on the one hand, it has to be supportive of Islam for its own political legitimacy among Malays and Moslems; on the other, there are the non-Malays, non-Moslems to be considered since they are also Malaysians and comprise about half of the population.”*²⁶

Setelah terintegrasi dan dapat terakomodasi semua oleh pemerintah Malaysia, maka terjadilah kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Di antara orang-orang Muslim dan no-Muslim, serta antara orang Melayu asli dan Melayu tidak asli tidak ada masalah lagi. Artinya, mereka berbaur, bergaul sebagai anggota masyarakat dan masing-masing berusaha meningkatkan profesinya masing-masing. Hal ini dapat dipahami pada pernyataan ter kutip di bawah ini.

“In general, Islam is not a problem to non-Moslems in Malaysia. For a long time, we all have come to know its impotance to the Malays.”²⁷

Jadi, saling pengertian oleh semua komponen masyarakat untuk kemajuan Malaysia, jauh lebih penting. Bahkan, dijelaskan lebih lanjut bahwa kelompok-kelompok dakwah tidak melupakan sejumlah besar orang-orang non-Melayu asli yang juga ingin tinggal di Malaysia sesuai dengan gaya hidup mereka sendiri, karena itu mereka hati-hati bicara tentang negara Islam. Betul, bahwa Islam itu sangat luas aspeknya; ada aspek hukum, aspek peradaban, sosial dan politik, peradaban dan ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Jadi sangat wajar jika di antara berbagai aspek itu ada yang diprioritaskan. Oleh sebab itu, memahami kemauan dan keberadaan tiap kelompok yang ada sangat penting. Dalam hal ini Hussin Mutalib mengungkapkan seperti di bawah ini.

“Moslem group like PAS and Dakwah, must not forget that there is a large member of non-Malays in Malaysia, and they want to live thei own life style, so when they tak about Islamic State, ... they should be careful.”²⁸

Kelihatannya, di Malaysia selama ini terjadi proses islamisasi tanpa menjadi negara Islam. Ada banyak indikator yang dapat dikemukakan antara lain seperti berikut ini:

1. Ketegangan antara golongan Muslim dan nasionalis sekuler menjadi cair, sehingga mereka bergandengan tangan dan berintegrasi membangun Malaysia bersama.
2. Populasi Muslim yang 53% dari penduduk 14 juta jiwa pada tahun 1986 menjadi 58-60,4% dari penduduk lebi 17.755.900 jiwa pada tahun 1990-2011.
3. Pendidikan Islam diupayakan peningkatannya secara intensif sejak Perdana Menteri II, Tun Abd. Razak, hingga sekarang –pemerintahan Abdullah Badawai. Oleh karena itu, hasilnya terbangunlah sejumlah lembaga pendidikan mulai dari Madrasah, *Islamic Centre*, dan masjid-masjid, baik yang besar maupun yang kecil, sejak Kuala Lumpur, kota-kota negara bagian sampai ke pelosok-pelosok. Reformasi pendidikan nasional dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya, termasuk pengadaan Istitut Internasional Pemikiran Peradaban Islam pada tahun 1987 ditambah dengan pengadaan Universitas Islam Internasional Malaysia di Kuala Lumpur.
4. Aspek Hukum; terjadi perubahan dan perkembangan administrasi pengadilan syareat Islam, penghapusan praktek-praktek yang tidak Islami pada upacara-upacara resmi departemen pemerintah.
5. Aspek ekonomi; secara umum ekonomi Malaysia membaik, walaupun roda ekonomi tetap dikendalikan oleh orang-orang Cina dan India, serta sebagaian kecil orang-orang Melayu. Tetapi banyak hal yang menggembirakan anantara lain bahwa sejak 1969, Revolusi Islam di Iran berhasil, maka Perdana Menteri Tun Husain Onn menetapkan study

kelayakan pengadaan Bank Islam di Malaysia. Hasilnya lahirlah Bank Islam tahun 1983 –pada masa pemerintahan Dr. Mahathir Muhammad. Juga mendirikan asuransi yang Islami, Institute of Islamic Understanding tahun 1992 menjadi kenyataan. Ademikian pula fasilitas perbankan bebas biaya di bank-bank komersial (1993).²⁹

6. Hal lain; Bagi orang-orang tertentu yang hobby judi dan zina dibuatkan lokasi khusus di daerah yang jauh dari kegiatan keseharian, susah dijangkau oleh umum, kecuali orang-orang milioner, bukan mencari keuntungan, tetapi sekedar hobby dan poya-poya. Didesain sedemikian rupa yang menarik, lalu ditarik pajak yang sangat besar dari atau pengalangan lokasi tersebut. Orang-orang Melayu (Islam) tidak diperkenankan ke sana, penjagaan sangat ketat tanpa mengenal sogokan.³⁰

Hal-hal yang mendorong penciptaan nilai-nilai Islam menggolobal di Malaysia dapat di kemukakan antara lain:

7. Latar belakang Masyarakat Malaysia (Melayu), nuansanya sudah didominasi oleh pengaruh kesultanan yang bersuasana islamis. Kemudian dijadikanlah isu besar untuk membangun Malaysia yang berpilar budaya Melayu yang identik dengan Islam.
8. Kelompok-kelompok Islam membangun identitas dan opini akan keharusan membangun masyarakat Malaysia dengan nilai-nilai Islam yang dimotori oleh komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi Islam, serta dakwah yang disebut-sebut terdahulu.
9. Kebangkitan Angkatan Muda Islam (ABIM) secara diam-diam atau terbuka mendekati para birokrat UMNO agar melakukan hal yang sama –dakwah Islam- walaupun dengan cara yang berbeda. Kaula muda ini dimotori oleh merka yang baru pulang bejar dari luar negeri -kaum terpelajar-, sambil mengembangkan disiplin ilmu yang mereka miliki, juga mereka berusaha melakukan perluasan lingkup kesadaran keislaman di luar kerangka pemerintah. Mereka juga berusaha komunikasi dengan masyarakat dengan berbagai jalur seperti jurnalistik, budaya, dan kesusastraan Melayu. Selain itu, diupayakan pula hal-hal yang mendesak terhadap paradigm keislaman dalam hal ekonomi dan ilmu-ilmu sosial lainnya di perguruan tinggi, sebagai bagian dari perwujudan baru di kalangan intelektual Muslim di seluruh dunia. Di beberapa perguruan tinggi dilakukan penggombengan keislaman selama dua semester di awal perkuliahan, tidak ada mata kuliah lain di dua semesteritu untuk semua jurusan.

Pada akhirnya, hamper semua kalangan sekarang ini menyadari bahwa tantangan indusrtialisasi Malaysia ke depan menjadi tantangan yang lebih berat dan rumit menghadapinya. Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan, serta kerja sama dan saling ketergantungan antar semua kelimpok dalam komunitas

Muslim harus dikedepankan. Terlebih lagi, karena Malaysia sudah mulai bergerak dengan sasaran sebagai negara industry menjelang tahun 2020.

C. Kesimpulan

1. Islam dan masyarakat Malaysia pada umumnya telah menyatu sedemikian rupa, sehingga penciptaan nilai-nilai Islam dapat menggolobal di semua lini kehidupan. Hal-hal yang mendorong seperti itu antara lain; 1) Latar belakang masyarakat telah didominasi oleh pengaruh kesultanan yang bernuansa Islam. Atas dasar itu, dijadikanlah suatu isu besar untuk membangun Malaysia yang diupayakan berpilar budaya Melayu yang identik dengan Islam. 2) Kelompok-kelompok Islam membangun identitas dan opini keharusan membangun masyarakat yang dimotori oleh komunitas-komunitas seperti; intelektual, dakwah, birokrat, dan politisi, serta tokoh-tokoh masyarakat lain. 3) Kebangkitan dan kegairahan angkatan muda menuntut ilmu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Setelah mereka kembali, merekapun berpartisipasi secara terbuka dan atau diam-diam bersama para birokrat kalangan aktivis UMNO agar mereka dapat melakukan hal yang sama walaupun dengan cara yang berbeda.
2. Secara umum, masyarakat Malaysia merasa arah yang ditempuh oleh pemerintah sekarang sudah betul. Sekalipun negara demokratis, sekuler, dan modern, tetapi bernuansa islami.
3. Ketegangan horizontal nyaris tidak pernah terjadi, karena semua komponen terwakili di majlis-majlis kenegaraan, baik di negara-negara bagian maupun di pusat.

End Notes:

¹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1990), h. 64.

²Kesultanan yang ada ketika itu antara lain; Perak, Selangor, Negeri Sembilan, Pahang, Johor, Kedah, Perlis, Kelantan, dan Trengganu, Lihat Van Hoever "Persekutuan Tanah Melayu-Malaysia dan Brunai", *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, Jilid V (Jakarta: Ikhtiar Baru, 2003), h. 412.

³Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 34.

⁴Baca Syed Muhammad Naquib al-Attas, *op. cit.*, h. 57.

⁵<http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam-di-Malaysia>, diakses 08-08-2011.

⁶*Ibid.*

⁷Baca Leonard Y. Andaya, *History of Malaysia* (Honolulu: University of Hawaii, t. th.), h. 1.

⁸Lihat John L' Espito "Malaysia" *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid III (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 329.

⁹Lihat *ibid.*

¹⁰Baca Van Hoeve, *op. cit.*, h. 414.

¹¹Lihat *Ibid.*

¹²Penulis menyaksikan pada kunjungannya ke Mesir tahun 2008 bahwa mahasiswa Malaysia, Pattani-Thailand, serta Indonesia lumayan banyak. Sebagai perbandingan dapat dilihat pada buku "Informasi Pendidikan di Mesir 2008" diterbitkan oleh Atase Pend. & Kebud. KBRI di Mesir dan buku "Panduan ke Mesir & Azhar", oleh Keluarga Mahasiswa Aceh-Mesir, terbitan 2007.

¹³Baca John L. Esposito, *op. cit.*, h. 330.

¹⁴Baca Mohammad Abu Bakar, *Islam dan Nasionalisme pada Masyarakat Melayu Dewasa ini*, dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3S, 1988), h. 167.

¹⁵Baca Van Hoeve, *op. cit.*, h. 416.

¹⁶*Ibid.*, h. 417.

¹⁷Lihan John L. Esposito, *op. cit.*, h. 331.

¹⁸Lihat <http://ms.wiki pedia. org/wiki>, *op. cit.*, h. 1

¹⁹Lonard Y. Andaya, *op. cit.*, h. 4-5.

²⁰Hussin Mutalib, *Islam in Malaysia* (Singapore: Singapore University Press, 1993), h. 34.

²¹Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: MUI, 1991), h. 169.

²²Baca <http://ms.wiki pedia. org/wiki>, *loc. cit.*

²³Hussin Mutalib, *loc. cit.*

²⁴Taufik Abdullah, *op. cit.*, h. 179.

²⁵John L. Esposito, *op. cit.*, h. 330.

²⁶Hussin Mutalib, *loc. cit.*

²⁷*Ibid*, h. 102.

²⁸*Ibid*, h. 103.

²⁹Lihat John L. Esposito, *loc.cit.*

³⁰Poin (6) ini diungkapkan langsung oleh Prof. Abd. Rahim Yunus, sebagai orang yang pernah studi banding atas nama MUI Sulawesi Selatan, diungkapkan pada Tahun 2008.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & Sharon Siddique (ed). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S, 1988.
- _____ (ed). *Sejarah Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, 1991.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Cet. IV, Bandung: Mizan, 1990.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia “*Malaysia*”, Jilid X; Cet. I, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- <http://ms.wiki.pedia.org/wiki/Islam-di-Malaysia>, diakses 08-08-2011.
- L. Esposito, John. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, diterjemahkan oleh Eva Y. N., et.al., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid III. Cet. II; Bandung: Mizan, 2002.
- Mutalib, Hussin. *Islam in Malaysia: From Revitalism to Islamic State*. Singapore: Singapore University Press, 1993.
- M. Lapidus, Ira. *A History of Islam Societies*. diterjemahkan oleh Gufron A. Masadi, dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jilid IV, Jakarta: Gafindo Persada, 1999.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Van Hove. *Ensiklopedi Islam*. Jilid III; Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1994.
- _____. “Persekutuan Tanah Melayu/Malaysia dan Brunai”, H. Alfitra Salam dan Ahmad Syahid. Jilid V; Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 2003.
- Y. Andaya, Leonard. *Malaysia*. Honolulu: University of Hawaii, t. th.